

Pengembangan Audio Book Berbasis Kualitatif sebagai Media Pembelajaran Musik Tradisional Tanji bagi Siswa Sekolah Dasar

Arelyla Mugiyat*¹, Yudi Sukmayadi², Fensy Sella³

^{1,2,3}Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ¹arelyla.mugiyat@upi.edu, ²yudi.sukmayadi@upi.edu, ³fensysella@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dalam pengenalan musik tradisional Tanji di sekolah dasar, sehingga warisan budaya lokal semakin terpinggirkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan audiobook sebagai media pembelajaran alternatif yang inovatif untuk memperkenalkan musik Tanji kepada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan action research dengan teknik kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Audiobook dirancang dengan narasi interaktif, musik autentik, dan suara latar untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiobook mampu meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap konteks budaya musik Tanji. Selain itu, media ini terbukti inklusif dan efektif untuk berbagai gaya belajar, serta dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini berkontribusi terhadap inovasi dalam pendidikan seni budaya dan menunjukkan potensi teknologi digital dalam pelestarian musik tradisional, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sarana pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Audiobook, Musik Tanji, Pelestarian Budaya, Pembelajaran Musik Tradisional, Sekolah Dasar.

Utilization of Audio Book as Learning Media for Tanji Traditional Music for Elementary School Children

Abstract

This study addresses the lack of engaging and contextual learning media for introducing Tanji traditional music in elementary schools, which contributes to the marginalization of local cultural heritage. The objective of this research is to develop an audiobook as an innovative alternative medium for teaching Tanji music to elementary school students. The study employs an action research approach using descriptive-qualitative methods. Data were collected through participatory observation, interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. The audiobook was designed with interactive narration, authentic musical elements, and background sounds to create an immersive learning experience. The results indicate that the audiobook increased students' interest, engagement, and understanding of the cultural context of Tanji music. Moreover, the medium proved to be inclusive and effective for diverse learning styles, including those with special educational needs. This research contributes to educational innovation in cultural arts and highlights the potential of digital technology in preserving traditional music, especially in areas with limited access to conventional learning resources.

Keywords: Audiobook, Cultural Preservation, Elementary School, Tanji Music, Traditional Music Learning.

1. PENDAHULUAN

Audiobook atau pada mulanya dikenal sebagai “talking books” muncul pada era 1930 dengan programnya yang berjudul “Talking Book Program” [1]. Seiring dengan kemajuan teknologi rekaman, audiobooks mulai diproduksi dalam bentuk kaset tape di tahun 1950an dari yang sebelumnya hanya vinyl records dikarenakan kapasitas media rekam yang belum memadai pada masa itu [2]. Penyandang disabilitas merupakan salah satu penikmat audiobook terbesar kala itu, sebab belum mendapat popularitas di kalangan umum [1]. Popularitas audiobook semakin meningkat seiring dengan komersialisasi yang dilakukan perusahaan seperti Books on Tape yang berperan sebagai produsen dan distributor untuk pasar yang lebih luas. Lalu di akhir 1990, rekaman CD menggantikan kaset guna meningkatkan kualitas audio dan mengikuti perkembangan teknologi. Munculnya teknologi digital pada awal 2000an seperti MP3 contohnya, menjadi transformasi signifikan dalam perkembangan

audiobook. Lalu platform seperti audible yang menyediakan akses mudah ke ribuan judul audiobook menjadikannya semakin populer di kalangan konsumen umum. Kini, mengenal audiobook melalui platform streaming dan perangkat mobile yang semakin memperkuat audiobook sebagai salah satu medium literasi modern [3].

Audiobook, selama perjalanan eksistensinya telah banyak dimanfaatkan dalam bidang pendidikan terutama literasi, karena sangat berperan sebagai perantara khusus alat bantu pengajaran yang memudahkan pendidik dan peserta didik dalam keberlangsungan pendidikan, terutama dalam mengajarkan materi yang berbasis audio, [4]. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi ini dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan musik terutama sebagai media pembelajaran musik tradisional di sekolah dasar sebagai upaya kebaruan media dalam meningkatkan aksesibilitas, daya tarik, dan efektivitas pembelajaran. Musik tradisional tidak hanya berperan sebagai sarana ekspresi estetika seni, namun baik juga digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial, sejarah, dan budaya untuk generasi muda [5]. Kini, di era globalisasi dalam dunia percepatan teknologi yang menjadi pemicu mengapa anak-anak semakin mudah terpapar oleh budaya-budaya populer dan musik modern, oleh sebab itu keberadaan musik tradisional kini mulai terpinggirkan dari perhatian mereka [6]. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi digital merupakan kebaruan cerdas manusia dalam membuka berbagai jenis peluang baru dalam dunia pendidikan, memungkinkan lahirnya berbagai macam jenis inovasi dalam metode pengajaran, termasuk penggunaan media digital seperti audiobook [7].

Musik tradisional merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam warisan budaya yang perlu dilestarikan, oleh karena itu terdapat banyak jenis tantangan dalam proses pembelajarannya, terutama di tingkat sekolah dasar. Salah satu masalah utama yang biasa dihadapi dalam lingkup pendidikan adalah minimnya media pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menarik bagi anak-anak di masa kini. Penerapan pengajaran musik tradisional sering kali masih berorientasi terhadap konsep metode pembelajaran konvensional yang minim melibatkan peran perkembangan teknologi, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar anak-anak di era digital [8]. Selain itu, hal ini semakin mempertegas rendahnya minat anak masa kini terhadap musik tradisional yang bersaing dengan dominasi musik populer sehingga mengurangi perhatian guru dan siswa terhadap musik tradisional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan serangkaian solusi yang tidak hanya dapat mendukung pendidikan musik tradisional, namun juga menarik minat siswa dengan cara-cara yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan belajarnya [9].

Musik Tanji adalah pengiring seni pertunjukan tradisional yang muncul pada tahun 1960-an di Bojongloa, Buahdua, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pada awalnya, musik ini digunakan sebagai pengiring seni Kuda Renggong. Dalam pertunjukan seperti Kuda Renggong, seperti yang dikemukakan [10] musik tanji sangat penting untuk memandu gerakan para kuda menari, memiliki fungsi yang sama dalam memberikan landasan ritmis untuk mengiringi tarian atau ekspresi artistik pertunjukan kuda renggong. Musik tanji merupakan sebuah tradisi yang berfungsi sebagai hiburan pada acara-acara tertentu seperti prosesi khitanan. Musik Tanji memiliki hubungan erat dengan seni Tanjidor dari Karawang, di mana Tanji dianggap sebagai versi pentatonik dari Tanjidor. Sebagai seni pertunjukan, musik Tanji umumnya dimainkan dalam tiga bagian, yaitu pembukaan, arak-arakan, dan penutupan [11]. Musik Tanji memadukan instrumen tradisional seperti angklung, dogdog, kecrek, dan tarompet dengan instrumen modern seperti klarinet, trompet, trombon, dan drum. Kombinasi ini menciptakan estetika musik yang unik, menggabungkan tradisi lokal dengan pengaruh musik Barat [12]. Musik Tanji merupakan bagian integral dari pelestarian seni dan budaya lokal. Seni Kuda Renggong telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2014, yang menegaskan bahwa seni ini harus terus dilestarikan [13]. Musik Tanji berfungsi memperkuat identitas lokal dan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, seperti kerja sama, kerukunan, dan penghormatan terhadap tradisi. Namun, globalisasi dan perubahan selera masyarakat, terutama generasi muda, menjadi tantangan bagi eksistensi musik ini. Banyak generasi muda lebih menyukai budaya modern dibandingkan budaya lokal, sehingga upaya pelestarian menjadi krusial untuk mencegah kepunahan seni ini

Penelitian lain yang mendukung efektivitas audiobook dalam pendidikan budaya adalah yang dilakukan oleh [14] Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio dalam pendidikan musik tradisional mampu menghadirkan pengalaman belajar yang immersive, yang menggabungkan elemen suara dengan narasi budaya yang kuat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang musik, tetapi juga terlibat dalam pengalaman budaya yang autentik. Pendekatan ini juga ditemukan lebih inklusif karena media audio dapat diakses oleh siswa dengan berbagai kemampuan belajar, memungkinkan mereka untuk memahami materi dengan cara yang lebih personal. Tantangan dalam pembelajaran musik tradisional di Sekolah Dasar adalah Pembelajaran musik tradisional di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan terkait dengan metode pengajaran yang konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Musik tradisional, seperti Kuda Renggong dan Tanji, membawa nilai-nilai budaya yang [14], tetapi metode pengajaran yang hanya mengandalkan teks dan instruksi verbal terbukti kurang efektif dalam menyampaikan kompleksitas dan keindahan musik tersebut kepada siswa. Menyoroti bahwa

kurangnya akses ke instrumen asli dan keterbatasan media pembelajaran membuat siswa cenderung sulit untuk memahami musik tradisional. Mereka menekankan pentingnya inovasi dalam media pembelajaran, terutama yang berbasis teknologi, untuk menghadirkan nuansa musik tradisional secara lebih hidup dan otentik. [15] menambahkan bahwa keterbatasan metode pengajaran musik tradisional juga berpengaruh pada rendahnya minat siswa terhadap materi ini. Menurut mereka, pembelajaran musik tradisional seringkali kurang relevan dengan dunia anak-anak, yang lebih terbiasa dengan teknologi dan konten audio-visual modern. Penggunaan audiobook yang menggabungkan elemen musik, narasi, dan cerita budaya memberikan solusi potensial untuk menjembatani kesenjangan ini, karena media ini mampu menarik minat siswa dengan menghadirkan cerita dan pengalaman musik dalam format yang lebih akrab bagi generasi digital [16].

Pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan berbasis teknologi telah menjadi topik yang semakin banyak diperhatikan dalam literatur. [17] menegaskan bahwa penggunaan teknologi audio dalam pendidikan budaya tradisional dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan dan menyebarkan warisan budaya lokal. Dalam konteks musik Kuda Renggong dan Tanji, misalnya, teknologi audiobook dapat membantu siswa untuk memahami musik ini bukan hanya sebagai bagian dari sejarah, tetapi sebagai warisan budaya yang terus hidup. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan media berbasis teknologi memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya, dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima pengajaran konvensional. Pembelajaran musik tradisional di sekolah dasar hadir berperan sentral dalam upaya strategi konservasi musik tradisional terhadap generasi muda dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa dalam memahami dan mengapresiasi bentuk-bentuk tradisi seni yang ada [18]. Dalam penelitian [19] menyatakan bahwa pembelajaran musik tradisional adalah elemen kunci dari warisan budaya, yang menyediakan sarana terutama bagi anak-anak sekolah dasar untuk terhubung dengan akar budaya mereka dan memahami identitas mereka.

Dengan mengintegrasikan musik rakyat dari budaya asal siswa ke dalam kurikulum, para pendidik dapat membantu mengistimewakan narasi budaya ini dan menumbuhkan rasa memiliki di antara populasi siswa yang beragam. Pendekatan ini melawan dominasi tradisi musik Barat yang sering kali meminggirkan ekspresi budaya lain. [19] menyatakan akses terhadap instrumen dan sumber daya otentik sangat penting untuk pendidikan musik tradisional yang efektif.

Sekolah harus berusaha untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dengan instrumen asli yang mencerminkan warisan budaya mereka. Ketika anak-anak memainkan instrumen otentik, mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik musik yang unik dari tradisi mereka. Pembelajaran musik bukan hanya tentang belajar nada dan irama, namun juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. pembelajaran musik diintegrasikan dengan pendidikan karakter, membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas [20]. Sehingga pendidikan musik tradisional yang efektif dalam studi yang dikemukakan [19] membutuhkan pengintegrasian musik tradisional ke dalam berbagai mata pelajaran di luar kelas musik. Misalnya, menggunakan lagu-lagu tradisional dalam pelajaran bahasa atau ilmu sosial dapat meningkatkan pembelajaran dengan memberikan konteks dan relevansi dengan materi yang diajarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas penggunaan audiobook dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana audiobook dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi musik tradisional, baik dari segi pengetahuan teoretis maupun penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung. Penelitian ini juga berfokus pada analisis tantangan yang dihadapi selama implementasi audiobook di kelas, termasuk hambatan teknis, kesiapan guru, dan respon siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang komprehensif mengenai potensi media pembelajaran berbasis teknologi dalam memperkuat pendidikan seni dan budaya. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengevaluasi implementasi audiobook sebagai media pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan musik tradisional. Penelitian ini menganalisis peran audiobook dalam menjembatani kesenjangan pendidikan seni antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan serta peluang dalam penerapan audiobook sebagai alat pedagogis yang efektif di lingkungan sekolah dasar.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga praktis. Dari perspektif teoritis, studi ini memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan seni dan teknologi pembelajaran, khususnya dalam konteks pemanfaatan audiobook sebagai media pembelajaran musik tradisional. Kajian ini juga memperkaya wacana mengenai strategi pedagogis berbasis teknologi yang dapat diterapkan untuk mendukung konservasi budaya lokal serta mendukung pendidikan yang lebih inklusif. Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan panduan bagi pendidik dalam mengimplementasikan audiobook sebagai sarana edukatif di lingkungan sekolah. Dengan adanya panduan ini, guru diharapkan dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap

dinamika kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan seni yang berbasis teknologi guna meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran di berbagai wilayah.

Selain manfaat akademis dan praktis, penelitian ini juga memiliki dampak sosial dan budaya yang signifikan. Pemanfaatan audiobook dalam pembelajaran Musik Tanji dapat menjadi instrumen strategis dalam pelestarian budaya lokal dengan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda. Dengan pendekatan yang lebih inovatif, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya, sekaligus menciptakan kesetaraan dalam akses pendidikan seni, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Secara historis, audiobook telah terbukti menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi dan pemahaman konsep berbasis audio. Awalnya dikembangkan untuk mendukung individu dengan keterbatasan visual, audiobook kini telah berkembang menjadi media pembelajaran multidisipliner yang digunakan dalam berbagai bidang studi. Dalam konteks pendidikan seni, audiobook dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pendekatan multisensori. Kehadiran elemen narasi, ilustrasi suara, serta interaktivitas berbasis audio dalam audiobook memungkinkan peserta didik mengembangkan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual [21].

Bekerja sama dengan Balai Pelestarian Kebudayaan di bawah naungan Kementerian Kebudayaan Wilayah 9 di Cinambo, Bandung, Jawa Barat, kami merilis sebuah karya istimewa berupa buku cerita fisik dan audio book berjudul "Kuda Renggong." Karya ini dirancang sebagai upaya memperkenalkan dan melestarikan salah satu warisan budaya Indonesia, yaitu Kuda Renggong, kepada generasi muda melalui media yang kreatif dan interaktif. Buku ini mengisahkan pengalaman menarik seorang anak bernama Zayn dan teman-teman sekelasnya yang melakukan perjalanan field trip ke Sumedang, Jawa Barat. Dalam perjalanan tersebut, mereka mempelajari secara mendalam seni tradisional Kuda Renggong, mulai dari asal-usulnya hingga makna budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pandangan polos dan rasa ingin tahu Zayn, pembaca dan pendengar akan diajak menjelajahi setiap aspek dari seni Kuda Renggong, termasuk kostum, pelatihan kuda, tradisi pertunjukan, hingga peran musik Tanji sebagai pengiring utama yang memperkaya keindahan seni ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Action Research* model Kemmis & McTaggart, yang menekankan pada siklus spiral terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pendekatan ini dipilih untuk merespons secara langsung tantangan dalam pembelajaran musik tradisional, khususnya musik Kuda Renggong dan musik Tanji, di tingkat sekolah dasar. Lokasi penelitian adalah Pribadi Bilingual School yang menggunakan kurikulum Cambridge, dengan subjek penelitian terdiri atas siswa kelas IV, V, dan kelas vokal (*Vocal Club Class*), serta satu guru seni musik.

2.1. Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama yang direpresentasikan dalam diagram alur berikut:

(1) Tahap Awal (Identifikasi & Perencanaan)

- Studi pustaka dan analisis kebutuhan pembelajaran.
- Wawancara eksploratif dengan guru untuk mengetahui persepsi awal.
- Penyusunan panduan pelaksanaan pembelajaran berbasis audiobook (bilingual).

(2) Tahap Pelaksanaan (Tindakan & Observasi)

- Implementasi audiobook dalam proses pembelajaran musik.
- Observasi partisipatif terhadap respons dan keterlibatan siswa.

(3) Tahap Akhir (Refleksi & Evaluasi)

- Analisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Evaluasi efektivitas media audiobook dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

- **Wawancara semi-terstruktur** dengan 1 guru seni musik dan 15 siswa (5 siswa dari setiap kelas/kelompok) untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terhadap pembelajaran menggunakan audiobook.
- **Observasi partisipatif** selama 4 sesi pembelajaran untuk mencatat tingkat keterlibatan, fokus, dan reaksi siswa terhadap materi yang disampaikan.
- **Dokumentasi** berupa foto, rekaman audio kelas, hasil tugas, serta catatan kegiatan siswa.

- **Instrumen** yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan rubrik evaluasi pembelajaran.

2.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif sederhana. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses, persepsi, serta dinamika pembelajaran secara lebih mendalam dan deskriptif. Sumber data kualitatif diperoleh dari berbagai instrumen, seperti transkrip wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa. Wawancara ini memberikan gambaran tentang pandangan, pengalaman, serta kesan mereka terhadap penggunaan audiobook dalam pembelajaran musik tradisional. Selain itu, catatan observasi keterlibatan siswa juga menjadi bagian penting dari data kualitatif. Melalui observasi ini, peneliti mencatat secara sistematis bagaimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara verbal maupun non-verbal.

Data kualitatif juga diperkuat dengan tanggapan siswa dalam sesi diskusi yang berlangsung selama atau setelah kegiatan pembelajaran. Tanggapan ini mencerminkan sejauh mana siswa memahami materi, merasa tertarik, dan menunjukkan apresiasi terhadap musik tradisional setelah mendengarkan audiobook. Dokumentasi visual dan audio selama proses pembelajaran pun turut dikumpulkan sebagai bukti otentik dan pendukung analisis data. Dokumentasi ini berfungsi untuk merekam ekspresi siswa, interaksi dalam kelas, serta suasana pembelajaran yang tidak bisa sepenuhnya ditangkap hanya melalui kata-kata.

Data kuantitatif sederhana digunakan untuk melihat perubahan yang lebih terukur terhadap minat siswa dalam mempelajari musik tradisional. Data ini diperoleh dari grafik peningkatan minat siswa berdasarkan hasil skoring rubrik sebelum dan sesudah penggunaan audiobook. Dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah distandarisasi, peneliti dapat mengidentifikasi adanya peningkatan minat secara numerik. Grafik tersebut menyajikan perbandingan visual yang memudahkan interpretasi sejauh mana penggunaan audiobook berdampak terhadap ketertarikan siswa. Dengan demikian, kombinasi antara data kualitatif dan kuantitatif ini memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam terhadap efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

2.3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif-deskriptif tematik, dengan langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Kategorisasi tema berdasarkan respon siswa dan guru (misalnya: peningkatan minat, pemahaman budaya, kenyamanan belajar).
3. Penyajian data dalam bentuk naratif dan visual (tabel dan grafik keterlibatan siswa).
4. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan.

2.4. Perangkat dan Media Pembelajaran

Audiobook dikembangkan dan disajikan dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris), dengan konten naratif budaya dan elemen musik Tanji serta Kuda Renggong. Media ini diakses melalui aplikasi pemutar audio standar (seperti Spotify, Youtube dan Sound Cloud).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi audiobook bilingual dalam pembelajaran musik tradisional Kuda Renggong dan Tanji di Pribadi Bilingual School memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan serta pemahaman siswa mengenai warisan budaya musik tradisional. Audiobook yang disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, memungkinkan siswa untuk mengakses dan memahami narasi sejarah Kuda Renggong serta makna budaya yang terkandung dalam tradisi musik Tanji. Integrasi teknologi berbasis audio ini tidak hanya meningkatkan pengalaman auditori siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap elemen musikal, termasuk pengenalan terhadap berbagai instrumen tradisional seperti kendang (perkusi), terompet, dan alat musik tiup lainnya. Musik Kuda Renggong memiliki nilai historis yang mendalam dalam upacara tradisional masyarakat Sumedang, berfungsi sebagai pengiring atraksi kuda berhias yang ditunggu anak-anak dalam konteks perayaan budaya. Sementara itu, musik Tanji berkembang sebagai musik pengiring yang mengedepankan dominasi instrumen perkusi dan alat tiup guna menciptakan suasana yang dinamis dan penuh semangat dalam berbagai acara adat. Keberadaan audiobook dalam pembelajaran memberikan konteks yang lebih luas bagi siswa untuk memahami tidak hanya aspek musikal tetapi juga dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi musik tradisional ini. Lebih dari itu, pendekatan ini memungkinkan siswa

untuk menghubungkan pengalaman mendengar dengan interpretasi intelektual terhadap sejarah dan budaya yang dikemas dalam narasi edukatif.

3.1. Peningkatan Minat Siswa terhadap Musik Tradisional

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru seni musik, ditemukan bahwa penggunaan audiobook dalam pembelajaran musik tradisional memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Seorang guru menyatakan bahwa sebelum penggunaan audiobook, banyak siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran musik Tanji karena metode yang digunakan masih bersifat konvensional. Namun, setelah penerapan audiobook yang dilengkapi dengan narasi interaktif dan elemen musik autentik, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Guru tersebut menambahkan bahwa audiobook tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga membantu mereka memahami konteks budaya musik Tanji dengan lebih baik. Siswa juga memberikan respons positif terhadap penggunaan audiobook sebagai media pembelajaran. Seorang siswa kelas V mengungkapkan bahwa ia lebih menikmati belajar dengan audiobook dibandingkan membaca buku karena cara penyampaian yang lebih menarik dan mudah dipahami. Siswa lainnya menambahkan bahwa adanya elemen musik dalam audiobook membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan menyenangkan. Beberapa siswa juga menyoroti fleksibilitas penggunaan audiobook, di mana mereka dapat mendengarkan materi kapan saja, baik di sekolah maupun di rumah melalui platform musik dan audio secara gratis. Selain itu, beberapa siswa lebih nyaman mendengarkan audiobook dalam bahasa Inggris karena sesuai dengan kurikulum Cambridge yang diterapkan di sekolah mereka. Seorang siswa kelas IV menyatakan bahwa ia lebih memilih versi bahasa Inggris karena lebih sering digunakan dalam pembelajaran, namun tetap merasa bahwa versi bahasa Indonesia membantu dalam memahami aspek budaya lokal secara lebih mendalam.



Gambar 1. Dokumentasi digital salah satu platform musik dan podcast spotify.

Untuk memastikan validitas temuan penelitian, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa mengalami peningkatan dalam minat dan pemahaman terhadap musik Tanji setelah penggunaan audiobook. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran, di mana siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan terkait sejarah musik Tanji, serta menunjukkan antusiasme dalam mengidentifikasi elemen musik yang terdapat dalam audiobook. Selain itu, dokumentasi berupa tugas siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman mereka terhadap musik Tanji. Sebelum penggunaan audiobook, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep musik Tanji, termasuk asal-usul, alat musik yang digunakan, serta perannya dalam budaya Sumedang. Namun, setelah mendengarkan audiobook, jawaban mereka menjadi lebih terstruktur dan rinci, mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.



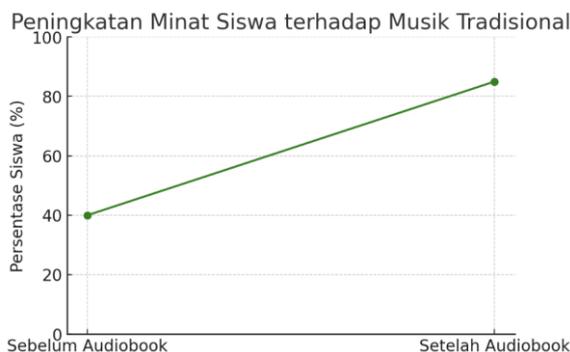
Gambar 2. Dokumentasi kelas dalam aktivitas observasi pengenalan instrument musik tanji.



Gambar 3. Dokumentasi kelas dalam aktivitas mengisi angket pemahaman materi.

Hasil observasi mengindikasikan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori memperoleh manfaat yang lebih besar dari audiobook dibandingkan dengan metode pembelajaran berbasis teks. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimodal yang menekankan bahwa kombinasi elemen auditori dan naratif dapat meningkatkan pemahaman serta retensi informasi secara lebih efektif. Temuan ini juga mendukung gagasan bahwa pendekatan berbasis teknologi dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran seni budaya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audiobook bilingual menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam pembelajaran musik tradisional. Penggunaannya tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam proses belajar serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa penggunaan audiobook bilingual sangat efektif dalam mendukung pembelajaran musik tradisional di sekolah berbasis kurikulum Cambridge. Tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan minat siswa terhadap musik Kuda Renggong dan Tanji, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik tradisional. Guru seni musik yang terlibat dalam penelitian ini menekankan bahwa metode audiobook mudah diimplementasikan dalam kelas, meningkatkan partisipasi siswa secara aktif, serta sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi bagaimana penerapan teknologi digital dapat digunakan sebagai alat pedagogis yang memperkaya pengalaman belajar siswa, khususnya dalam bidang seni dan budaya.

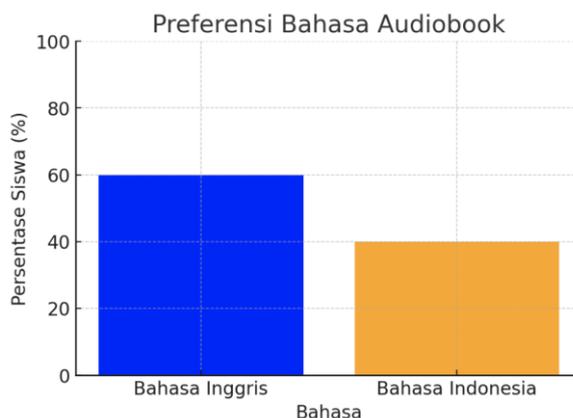
Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan audiobook berkontribusi terhadap peningkatan minat siswa terhadap musik tradisional Kuda Renggong. Strategi berbasis narasi yang diterapkan dalam audiobook terbukti mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam eksplorasi sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam musik tradisional. Sebelum penerapan audiobook, hanya 40% siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap musik tradisional, namun setelah implementasi metode ini, tingkat minat siswa meningkat drastis menjadi 85%. Peningkatan ini menguatkan premis bahwa media pembelajaran berbasis audio memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan partisipasi siswa terhadap pelajaran seni budaya. Keberhasilan ini juga menyoroti pentingnya aspek storytelling dalam pembelajaran seni budaya, di mana pendekatan berbasis narasi dapat memfasilitasi koneksi emosional siswa terhadap materi yang dipelajari.



Gambar 4. Persentase grafik peningkatan minat siswa terhadap musik tradisional.

3.2. Preferensi Bahasa Audiobook

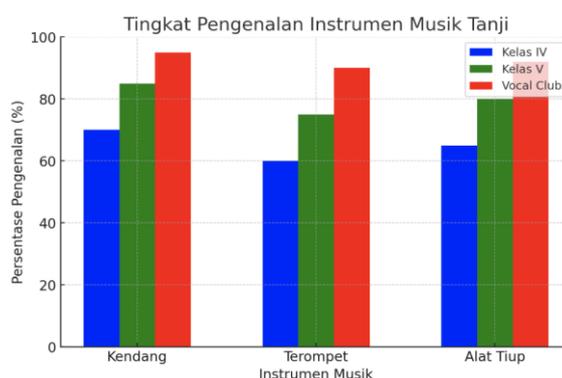
Hasil observasi empiris menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yakni sekitar 60%, menunjukkan preferensi terhadap audiobook dengan narasi berbahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Preferensi ini dapat dikaitkan dengan lingkungan akademik yang menerapkan kurikulum Cambridge, di mana bahasa Inggris mendominasi berbagai aspek pembelajaran dan menjadi medium utama dalam proses transfer ilmu. Penggunaan bahasa Inggris dalam audiobook tidak hanya dianggap lebih sesuai dengan ekspektasi akademik mereka, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi linguistik dalam konteks global. Selain itu, paparan yang lebih luas terhadap materi berbahasa Inggris cenderung mempercepat proses kognitif dalam memahami konsep yang diajarkan serta meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam memproses informasi secara kritis. Di sisi lain, sekitar 40% siswa menunjukkan kecenderungan untuk memilih audiobook dengan narasi berbahasa Indonesia, yang mereka anggap lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal secara autentik. Bagi kelompok ini, bahasa ibu berperan sebagai medium yang lebih akrab dan relevan dalam memahami esensi Musik Tanji sebagai warisan budaya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam audiobook memungkinkan proses asimilasi makna yang lebih mendalam, terutama dalam konteks penghayatan aspek historis, estetis, dan filosofis yang melekat pada seni tradisional tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor linguistik memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas pemanfaatan audiobook sebagai media pembelajaran. Bahasa yang digunakan dalam audiobook tidak hanya mempengaruhi tingkat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berdampak pada keterlibatan afektif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan strategi pedagogis yang mempertimbangkan keseimbangan antara penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia guna memastikan efektivitas pembelajaran yang optimal serta mendukung tujuan pelestarian budaya secara lebih holistik.



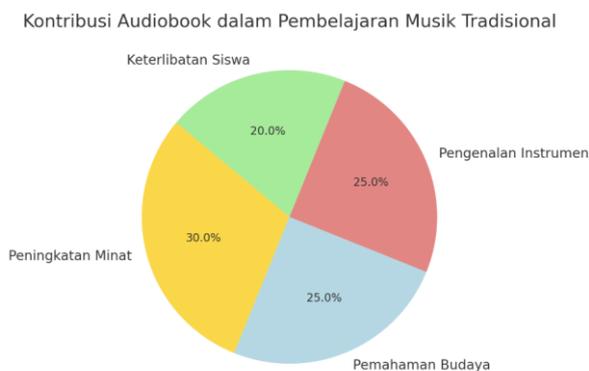
Gambar 5. Keterangan diagram batang preferensi bahasa audiobook.

3.3. Pengenalan Instrumen Musik Tradisional

Selain memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat, penggunaan audiobook juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengenali instrumen musik Tanji. Setelah pembelajaran berbasis audiobook, siswa dari kelas IV, V, dan Vocal Club Class menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengidentifikasi instrumen musik tradisional. Siswa kelas IV melaporkan tingkat pengenalan sebesar 70% terhadap kendang, 60% terhadap terompet, dan 65% terhadap alat musik tiup lainnya. Sementara itu, siswa kelas V mencatat peningkatan lebih lanjut dengan tingkat pengenalan sebesar 85% terhadap kendang, 75% terhadap terompet, dan 80% terhadap alat musik tiup lainnya. Adapun siswa dari Vocal Club Class menunjukkan tingkat pengenalan tertinggi, dengan 95% mampu mengidentifikasi kendang, 90% mengenali terompet, dan 92% mengenali alat musik tiup lainnya. Data ini mengilustrasikan bahwa metode pembelajaran berbasis audiobook mampu memberikan pengaruh yang substansial terhadap pemahaman teknis siswa terhadap elemen musikal dalam musik Tanji. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan multisensori dalam pembelajaran seni budaya, di mana keterlibatan pendengaran memainkan peran krusial dalam proses internalisasi elemen musik tradisional.

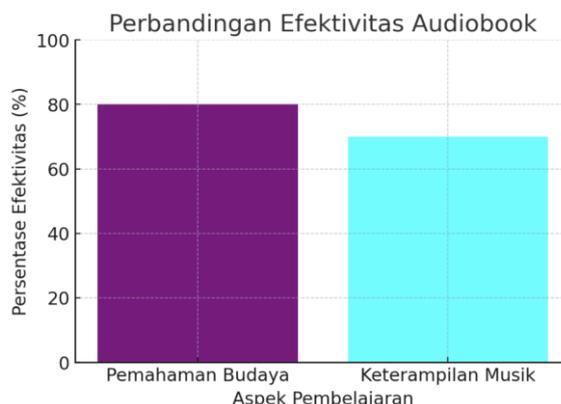


Gambar 6. Keterangan diagram batang tingkat pengenalan instrumen musik tanji.



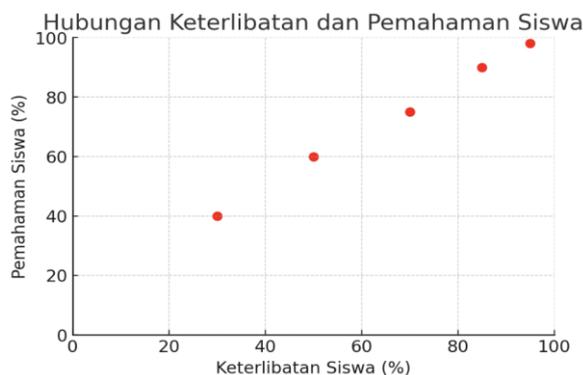
Gambar 7. Keterangan diagram pie kontribusi audiobook dalam pembelajaran musik tradisional.

Efektivitas audiobook dalam meningkatkan pemahaman siswa juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimodal, di mana kombinasi antara auditori dan narasi berbasis konteks meningkatkan pemrosesan informasi siswa. Temuan ini mendukung teori Johnson tentang pembelajaran berbasis multimedia, yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam berbagai modalitas lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan dengan metode instruksional konvensional yang hanya berbasis teks [22]. Pendekatan multimodal ini juga berkaitan dengan teori pembelajaran aktif, yang menekankan bahwa partisipasi aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan retensi informasi serta keterlibatan kognitif siswa dalam memahami konsep abstrak [23].



Gambar 8. Keterangan diagram batang efektifitas audiobook.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi audiobook dalam pembelajaran musik tradisional Kuda Renggong dan Tanji memiliki implikasi positif terhadap peningkatan keterlibatan, pemahaman, serta apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Dengan memanfaatkan teknologi audio yang interaktif, siswa dapat lebih mudah mengakses dan memahami nilai-nilai budaya yang melekat dalam musik tradisional. Hasil ini menggarisbawahi bahwa pendekatan berbasis teknologi dapat menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam mendukung pendidikan seni dan budaya, terutama dalam konteks institusi pendidikan yang menerapkan kurikulum berbasis global seperti Cambridge. Oleh karena itu, implementasi audiobook dalam pembelajaran seni budaya dapat dipertimbangkan sebagai strategi jangka panjang guna meningkatkan kesadaran dan apresiasi generasi muda terhadap musik tradisional Indonesia. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terkait pengembangan media pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan elemen audio, visual, dan kinestetik guna memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami seni dan budaya lokal.



Gambar 9. Persentase grafik hubungan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam bidang pendidikan seni dan teknologi pembelajaran dengan menegaskan bahwa media berbasis teknologi dapat menjadi katalis bagi pembelajaran berbasis pengalaman. Dari perspektif pedagogi, penelitian ini mengafirmasi bahwa strategi berbasis media digital mampu menjadi instrumen efektif dalam mengatasi keterbatasan metode pembelajaran konvensional yang cenderung pasif [24]. Pemanfaatan teknologi audiobook memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan imersif, sehingga meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa dalam memahami musik tradisional yang sebelumnya kurang diminati. Dampak praktis dari penelitian ini juga terlihat dalam konteks desain kurikulum dan inovasi metode pengajaran, di mana integrasi audiobook sebagai bagian dari strategi pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa yang beragam [25]. Dalam skala yang lebih luas, kebijakan pendidikan dapat mengakomodasi teknologi ini sebagai upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran seni budaya, terutama bagi sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya pengajaran konvensional. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam konteks lingkungan sekolah dengan kurikulum Cambridge, yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi sekolah dengan latar belakang kurikulum nasional atau sistem pendidikan lainnya. Oleh

karena itu, generalisasi hasil penelitian ini memerlukan studi lintas konteks yang melibatkan berbagai tipe institusi pendidikan. Kedua, aspek teknis dari implementasi audiobook, seperti kualitas produksi suara, keterbacaan narasi, serta preferensi siswa terhadap gaya penyajian audio, belum menjadi fokus utama penelitian ini, padahal faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas media pembelajaran. Ketiga, meskipun penelitian ini mengevaluasi pemahaman dan minat siswa, dampak audiobook terhadap keterampilan praktik musik siswa masih belum diteliti secara mendalam.

Oleh sebab itu, studi masa depan sebaiknya mengeksplorasi hubungan antara penggunaan audiobook dan peningkatan keterampilan motorik dalam memainkan instrumen musik tradisional. Sebagai tindak lanjut, penelitian lanjutan sebaiknya difokuskan pada beberapa aspek utama. Eksperimen yang membandingkan efektivitas audiobook dengan metode pembelajaran lain, seperti video interaktif atau aplikasi gamifikasi, dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai strategi pembelajaran yang paling optimal untuk musik tradisional. Selain itu, pengembangan audiobook yang lebih interaktif dengan memasukkan elemen kuis atau aktivitas berbasis suara dapat dieksplorasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran [26]. Aspek teknis seperti desain audio, kualitas narasi, dan preferensi siswa terhadap karakteristik suara dalam audiobook juga penting untuk diteliti lebih lanjut guna mengoptimalkan efektivitasnya dalam pendidikan seni [27], [28]. Studi lanjutan mengenai keterkaitan antara penggunaan audiobook dan peningkatan keterampilan motorik dalam memainkan instrumen musik tradisional sangat diperlukan agar efektivitas media ini dapat dianalisis secara lebih menyeluruh dalam pengajaran musik berbasis praktik. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, seniman, dan pengembang teknologi dalam menciptakan audiobook yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran seni akan membuka peluang baru dalam pengembangan strategi pengajaran yang lebih holistik dan berbasis teknologi [28].

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi sosial dan etis yang signifikan. Dari perspektif sosial, penggunaan audiobook dalam pembelajaran seni budaya dapat menjadi instrumen strategis dalam pelestarian warisan budaya lokal. Mengingat tantangan globalisasi yang menyebabkan dominasi budaya populer atas budaya tradisional, integrasi teknologi dalam pembelajaran seni dapat menjadi solusi inovatif untuk memastikan kesinambungan budaya di kalangan generasi muda [29]. Dari segi etis, pengembangan dan implementasi audiobook harus mempertimbangkan aspek otentisitas dan representasi budaya yang akurat, dengan melibatkan praktisi seni dan komunitas budaya yang memiliki otoritas terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, audiobook tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi tetapi juga sebagai sarana yang menghormati dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa akses terhadap audiobook dapat diperluas ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok dengan keterbatasan akses terhadap teknologi atau pendidikan formal [30]. Secara lebih luas, implikasi sosial dari penggunaan audiobook dalam pembelajaran seni mencakup peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal serta penguatan identitas budaya generasi muda. Melalui strategi pendidikan berbasis teknologi, pelestarian budaya dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan audiobook bilingual secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap musik tradisional Tanji dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar berbasis kurikulum Cambridge. Integrasi narasi interaktif dan elemen musik autentik dalam audiobook terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan bermakna. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya adopsi teknologi digital, khususnya audiobook, sebagai strategi inovatif dalam pendidikan seni budaya untuk menjangkau siswa dengan berbagai gaya belajar dan latar belakang bahasa. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini mendorong guru dan sekolah untuk memanfaatkan audiobook sebagai media pembelajaran yang inklusif dan relevan, terutama dalam pelestarian musik tradisional di era globalisasi. Namun, keterbatasan jumlah sampel dan aksesibilitas teknologi menjadi tantangan dalam generalisasi hasil. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi desain teknis audiobook yang lebih optimal serta membandingkan efektivitasnya dengan media pembelajaran digital lainnya guna mengukur dampak jangka panjang terhadap penguasaan materi dan kecintaan siswa terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Danielsen, A. Taylor, and W. Majerus, "Design and public policy considerations for accessible e-book readers," *Interactions*, vol. 18, no. 1, pp. 67–70, Jan. 2011, doi: 10.1145/1897239.1897254.
- [2] Samuel. Brylawski, Maya. Lerman, Robin. Pike, and Kathlin. Smith, *ARSC guide to audio preservation*. Association for Recorded Sound Collections ; Copublished by Council on Library and Information Resources : National Recording Preservation Board of the Library of Congress, 2015.
- [3] T. Colbjørnsen, "The accidental avant-garde: Audiobook technologies and publishing strategies from cassette tapes to online streaming services," *Intellect*, pp. 83–103, 2015, doi: 10.1386/nl.13.83_1.
- [4] L. Gao and Y. Yang, "Research on the application of digital audio media based on computer in english teaching," in *Journal of Physics: Conference Series*, IOP Publishing Ltd, Oct. 2020. doi: 10.1088/1742-6596/1648/2/022179.
- [5] L. Xu, "Basic Music Education on the Background of Quality Education," 2017.
- [6] H. Shi, "Research on the Digital Presentation and Inheritance of Traditional Music in the Internet Era," in *Journal of Physics: Conference Series*, IOP Publishing Ltd, Aug. 2021. doi: 10.1088/1742-6596/1992/4/042041.
- [7] V. B. Dzobelova, L. A. Aguzarova, A. V. Olisaeva, and E. E. Kornilova, "Digital Technologies in Education and Their Influence on Modern Society," 2020.
- [8] D. Desyandri, Z. Zuryanty, and M. Mansurdin, "Pelatihan Pembelajaran Seni Musik sebagai Sarana Literasi Budaya untuk Guru Sekolah Dasar," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 119–126, Mar. 2020, doi: 10.33084/pengabdianmu.v5i2.1022.
- [9] A. Saputro and O. Wijayanti, "TANTANGAN GURU ABAD 21 DALAM MENGAJARKAN MUATAN SBdP DI SEKOLAH DASAR," 2021.
- [10] S. Ini Ditulis Untuk Memenuhi, S. Persyaratan, M. Gelar, and S. Pendidikan, "FUNGSI DAN PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN KUDA RENGGONG DI KABUPATEN SUMEDANG, PROVINSI JAWA BARAT YULIANTI TRESIA 2815086690," 2012.
- [11] A. M. , S. D. , & A. A. Badar, "Analisis Struktur Penyajian Musik Tanji Dalam Kesenian Bangreng Grup Sari Endah di Desa Conggeang Kabupaten Sumedang," 2023.
- [12] V. Andris, M. Tsanawiyah Negeri, and K. Jakarta Barat, "Tanjidor Your History Now: The Cultural Condition of Tanjidor in the Eyes of Generation Z," *Journal of Indonesian Social Science*, vol. 4, no. 03, 2023, [Online]. Available: <http://jiss.publikasiindonesia.id/>
- [13] T. Silvana Rahmawati and Y. Winoto, "DOKUMENTASI BUDAYA KESENIAN KUDA RENGGONG MELALUI MEDIA BOOKLET SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DARI KABUPATEN SUMEDANG," vol. 3, no. 4, 2024, doi: 10.56127/jukim.v3i04.
- [14] D. Suwarjiki, J. Masunah, and J. Julia, "Transformation of tanji arts: A study of style changes in today's music," *SHS Web of Conferences*, vol. 197, p. 02001, 2024, doi: 10.1051/shsconf/202419702001.
- [15] E. Kim, "Music technology-mediated teaching and learning approach for music education: A case study from an elementary school in South Korea," *International Journal of Music Education*, vol. 31, no. 4, pp. 413–427, Nov. 2013, doi: 10.1177/0255761413493369.
- [16] H. J. Gray, P. Davis, and X. Liu, "Keeping Up with the Technologically Savvy Student: Student Perceptions of Audio Books," *SCHOLE: A Journal of Leisure Studies and Recreation Education*, vol. 26, no. 2, pp. 28–38, 2011, doi: 10.1080/1937156X.2011.11949678.
- [17] H. , & T. M. Husain, *DIGITALISASI NASKAH KUNO SASAK UNTUK MENJAGA, MELINDUNGI DAN MELESTARIKAN BUDAYA BERBASIS WEB*. 2018.
- [18] F. , & R. M. F. Rendy, "Konservasi dan Rekam Jejak Musik Tradisional," 2023.
- [19] S. Andrews, "Privileging Culture through Incorporating Folk Music in the General Elementary Classroom: Implications for Teacher Education," 2011.
- [20] A. Madina, A. Ardipal, R. Hakim, and Y. Miaz, "Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3134–3141, Aug. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1293.
- [21] M. , & R. J. Cahill, "Audiobooks as a window to the world," 2015.

-
- [22] H. R. Sadaghiani, "Controlled study on the effectiveness of multimedia learning modules for teaching mechanics," *Physical Review Special Topics - Physics Education Research*, vol. 8, no. 1, Feb. 2012, doi: 10.1103/PhysRevSTPER.8.010103.
- [23] R. Viola and R. Fernandes, "Efektivitas Media Pembelajaran E-Booklet Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 13–23, Sep. 2021, doi: 10.24036/sikola.v3i1.144.
- [24] D. Endrawati Subroto, R. Wirawan, and A. Yanto Rukmana, "Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia," 2023.
- [25] N. E. Susilowati, A. Luciandika, D. Ariani, and M. Martutik, "Developing an Audiobook for Listening Courseware," *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, vol. 16, no. 7, pp. 45–60, 2021, doi: 10.3991/ijet.v16i07.21199.
- [26] D. Rizal, S. Masruroh, R. F. Rahman Syah, I. F. Fathina, M. F. Amrullah, and S. Zakariyah, "AUDIOBOOKS AS MEDIA TO INCREASE LISTENING AND SPEAKING SKILLS: A QUALITATIVE SYSTEMATIC REVIEW," *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, vol. 8, no. 1, pp. 200–216, Jun. 2022, doi: 10.24252/eternal.v8i1.2022.a14.
- [27] A. P. Tsany, "THE IMPLEMENTATION OF STORYNORY AUDIOBOOK IN TEACHING READING NARRATIVE TEXT," *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, vol. 2, no. 7, 2021.
- [28] X. Zhang, "Multi-sensory research of singing visualization in pre-school music education," *Interactive Learning Environments*, vol. 31, no. 5, pp. 2830–2840, 2023, doi: 10.1080/10494820.2021.1912107.
- [29] S. Karoso, "Transformation of Cultural Arts Education in Indonesia: Combining Technological Innovation and Adaptability in the Era of Globalisation," *Education and Human Development Journal Tahun*, vol. 9, no. 1, 2024, doi: 10.33086/ehdj.v9i1.
- [30] A. Rahman and A. Azwan, "Pelatihan penggunaan podcast dan audiobook untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta kursus di LKP-MEC Namlea," *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, Jan. 2022, doi: 10.28989/kacanegara.v5i1.963.